

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA RUBRIK *AH TENANE*  
SURAT KABAR HARIAN SOLOPOS EDISI 2019 DAN IMPLIKASINYA PADA  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**ARDHANI RISKY ARRASYID**

**A 310 150 146**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA RUBRIK *AH TENANE***  
**SURAT KABAR HARIAN SOLOPOS EDISI 2019 DAN IMPLIKASINYA**  
**PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**ARDHANI RISKY ARRASYID**

**A 310 150 146**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**(Dr. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd.)**

**NIDN. 0622036001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA RUBRIK *AH TENANE*  
SURAT KABAR HARIAN SOLOPOS EDISI 2019 DAN IMPLIKASINYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Oleh:

**ARDHANI RISKY ARRASYID**

**A 310 150 146**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Pada hari Jumat, 24 Juli 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

Laili Etika Rahmawati S, Pd., M.Pd.

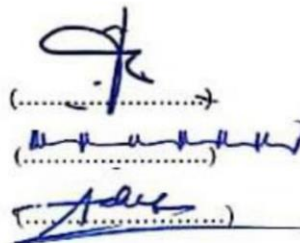
(Ketua Dewan Penguji)

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum

(Anggota I Dewan Penguji)

Yakub Nasucha, M. Hum

(Anggota II Dewan Penguji)

  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

  
**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)**  
196504181993031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



Ardhani Rizky Arrasvid

A 310 150 146

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA RUBRIK *AH TENANE***  
**SURAT KABAR HARIAN SOLOPOS EDISI 2019 DAN IMPLIKASINYA**  
**PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Abstract**

implementation of code switching and code mixing in the discourse of the 2019 edition of Solopos daily "*Ah Tenane*" for Indonesian language teaching materials for high school students. This research is a qualitative descriptive study. The data source of this research is *Ah Tenane*'s discourse on Solopos 2019 Edition. The technique used in data collection in this study is to use the observation method. The data analysis technique in this study used the equivalent method. The equivalent method is a method of language analysis in which the determining tool is outside the language, apart, and is not part of the language in question. Based on data analysis, the results of the study describe the form of mixed codes in the Solopos daily "*Ah ... Tenane*" rubric in the form of words, phrases, clauses, and rephrases. Meanwhile, the dominant form of code switching is internal code switching between Indonesian and Javanese. This is due to the cultural and linguistic background of the readers.

**Keywords:** code transfer, mix code, *ah tenane* rubric

**Abstrak**

Hal yang menarik di rubrik "*Ah ... Tenane*" adalah, selain berisi cerita-cerita unik, sebagai representasi masyarakat dan budaya masyarakat Solo dan sekitarnya, di bagian ini setiap cerita yang ditulis ada campuran Jawa dalam bahasa Indonesia. Ini akan menyebabkan kode untuk beralih dan kode akan dikocok. Berdasarkan ini, para peneliti sedang mencoba untuk menganalisis masalah (1) Bagaimana wujud alih kode yang terdapat pada wacana "*Ah Tenane*" harian Solopos edisi 2019, (2) Bagaimana wujud campur kode yang terdapat pada wacana "*Ah Tenane*" harian Solopos edisi 2019, (3) Bagaimana implementasi wujud alih kode dan campur kode yang terdapat pada wacana "*Ah Tenane*" harian Solopos edisi 2019 untuk bahan ajar Bahasa Indonesia pada anak SMA. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah wacana *Ah Tenane* pada Solopos Edisi 2019. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berada diluar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian mendeskripsikan bentuk campur kode pada rubrik "*Ah...Tenane*" harian *Solopos* berupa kata, frasa, klausa, dan kata ulang. Sedangkan bentuk alih kode dominan adalah alih kode intern antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan latar belakang budaya dan kebahasaan pembaca

**Kata Kunci:** alih kode, campur kode, rubrik ah tenane

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa adalah jembatan komunikasi yang penting bagi setiap individu. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu memanifestasikan dirinya dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tertulis. Semua makhluk hidup saling berinteraksi, termasuk manusia. Untuk tujuan ini, orang dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Bahasa adalah sistem konvensional tanda-tanda arbitrer (Tarmini, 2011: 9). Bahasa juga memainkan peran penting, karena dapat berbicara dan berinteraksi dengan bahasa manusia. Bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan menciptakan keindahan melalui sastra. Bahasa utama dari alat komunikasi, bahasa harus mampu mengekspresikan pemikiran, ide, konsep atau perasaan pembicara. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk berbicara tentang objek atau peristiwa yang ada di sekitar penutur atau yang ada dalam budaya secara umum (Chaer dan Agustina, 2010: 21). Menurut Keraf (dalam Suandi, 2014: 4), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, dalam bentuk simbol suara yang dihasilkan oleh ucapan.

Dalam sebuah percakapan, setiap bentuk ucapan praktis melibatkan sesuatu. Implikasinya adalah niat yang biasanya tersembunyi di balik ucapan yang diucapkan dan bukan merupakan bagian langsung dari ucapan itu (Wijana, 1996: 37). Dalam gejala seperti itu, apa yang dikatakan berbeda dari apa yang terlibat. Dalam pengertian ini, Wright (1975: 379) menyatakan "Apa yang dipahami bukanlah apa yang dikatakan." Pergantian kode dan peristiwa pengocokan kode dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Beralih kode dan kode campuran dalam bahasa lisan dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari di berbagai media, baik formal maupun informal. Tulisan tertulis dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa di berbagai media. Surat kabar adalah salah satu media yang digunakan untuk menyalurkan informasi kepada publik tentang hal-hal atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Surat kabar biasanya menyertakan kolom khusus sebagai

salah satu upaya editor untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik penggemar. Kolom-kolom di surat kabar, selain dimuat dengan berita, ada juga beberapa kolom tentang dunia hiburan atau lelucon. Bagian lelucon ini berisi gambar karikatur secara umum, tetapi terutama di Harlan Solopos, bagian lelucon ini berisi artikel tentang pengalaman lucu oleh pembaca dan dikirim ke editor sehari-hari. Sebelum artikel dipilih, artikel yang cocok untuk publikasi dipilih atau dipilih terlebih dahulu. Dengan kolom ini, pembaca dapat menilai bagaimana kolom menyajikan koran Solopos.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji tentang perubahan kode dan kode campuran dalam pidato "Ah ... Tenane" dari Solopos edisi 2019. Bahasa yang digunakan dalam wacana "Ah ... Tenane" tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial penulis. Pencipta (penulis) pidato ini berasal dari pembaca Solopos, yang sebagian besar adalah penduduk Surakarta, tetapi ada beberapa dari mereka yang berasal dari daerah di sekitar Surakarta, yaitu Karanganyar, Sragen, Boyolali, Klaten, dll, sehingga perubahan dalam Bahasa sering muncul dalam satu komunikasi. Setiap orang ingin mempertahankan bahasa di bidang komunikasi mereka sendiri. Pendongeng "Ah ... Tenane" sering menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan seringkali lebih lancar, tanpa istilah yang sulit, berisi kode Jawa dan kode campuran, dan berisi permainan bahasa dalam upaya untuk menghibur pembaca. Ini akan menyebabkan kode untuk beralih dan kode akan diacak. Karena penampilan alih kode dan pencampuran kode dalam pidato ini dapat memiliki berbagai dampak. Dampak yang terjadi termasuk beralih kode atau campur kode yang mungkin terjadi dapat memfasilitasi proses pengiriman informasi kepada pembaca. Berdasarkan uraian di atas, para peneliti tertarik untuk menganalisis alih kode dan pencampuran kode dalam pidato "Ah ... Tenane" dari Solopos edisi 2019, dari segi (1) wujud alih kodenya dan (2) wujud campur kodenya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Kolom "Ah... Tenane" Harian Solopos Edisi 2019.

## 2. METODE

Penelitian yang berfokus pada campur kode dan alih kode dalam wacana Ah Tenane Solopos edisi 2019 merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan situasi objektif dalam deskripsi situasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi gejala atau komunitas tertentu (Sukandarrumidi, 2006: 104).

Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan hati-hati tentang fakta dan karakteristik nyata populasi tertentu (Zuriah, 2005: 14). Penelitian ini berusaha menggambarkan secara objektif jenis-jenis campur kode dan alih kode dalam wacana *Ah Tenane Solopos* edisi 2019, serta faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah wacana Ah Tenane pada Solopos Edisi 2019. Data tersebut diperoleh dari sumber secara tulisan yaitu berupa tulisan yang mengandung alih kode dan campur kode. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk satuan lingual campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada jenis-jenis campur kode dan alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kedua peristiwa tersebut dalam wacana Ah Tenane Solopos edisi 2019.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak. Mahsun (2005:92) menamakannya metode simak karena untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dan diikuti dengan teknik lanjutan: teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berada diluar bahasa,



terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 14). Pada penelitian ini, dalam menganalisis data berupa tuturan dikaitkan dengan konteks tuturnya. Konteks itu sendiri adalah bagian di luar wacana karena konteks merupakan unsur eksternal suatu wacana.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kolom "Ah ... Tenane" di surat kabar Solopos pada awalnya adalah kolom yang keluar dari keinginan penerbit untuk membuat kolom yang santai. Ini berdasarkan pertimbangan, karena halaman depan surat kabar biasanya berisi hal-hal serius seperti tajuk berita utama, fungsi atau berita lainnya. Karena itu, cukup memberi warna, sehingga pada halaman pertama ada bagian yang rileks untuk pembaca.

Kolom ini awalnya berisi kisah-kisah lucu dan nyata yang dialami oleh orang-orang di dan sekitar Solo. Pada awal publikasi, cerita-cerita yang terkandung dalam kolom "Ah ... Tenane" bukanlah presentasi dari pembaca, tetapi merupakan hasil pencarian oleh jurnalis Solopos sendiri. Mereka mencari cerita unik dan lucu mereka sendiri di pengadilan, sekolah, kantor dan bahkan rumah orang. Namun, seiring berjalannya waktu hampir semua kisah nyata dicari oleh wartawan, terkadang seorang wartawan hanya menerima satu cerita atau bahkan satu yang layak diterbitkan. Pada akhirnya, ada inisiatif oleh pembaca untuk mengirimkan cerita penerbit dan dianggap layak untuk diterbitkan oleh penerbit. Itu dianggap sangat membantu dalam memperkaya naskah dan mengumpulkan berita untuk bagian "Ah ... Tenane". Hasilnya, setelah dipublikasikan, ada banyak tanggapan positif dan sambutan yang baik dari pembaca. Akhirnya, penerbit menawarkan kesempatan kepada pembaca untuk mengirim cerita lucu dan unik, untuk memberikan pelajaran dan pantas untuk dimasukkan dalam bagian "Ah ... Tenane".

Pada awal kemunculannya, karakter yang muncul di setiap cerita di bagian "Ah ... Tenane" adalah karakter asli dari cerita-cerita ini, jadi penggunaan nama juga

menggunakan nama asli. Namun, ada beberapakekluhan dari beberapa pembaca tentang penggunaan nama asli karakter tersebut. Akhirnya, mengingat pelestarian nama-nama aktor asli, serta persetujuan para editor, nama yang mewakili masing-masing karakter dalam setiap cerita diangkat. Nama-nama Jon Koplo, Tom Gembus, Gumpuk Nicole dan Lady Cempluk muncul. Nama-nama tokoh-tokoh ini terlihat mirip dengan tokoh-tokoh selebriti dari luar negeri. Bahkan, penampilan nama ini dimotivasi oleh keinginan karakter tertentu dan, pada saat yang sama, mewakili karakter asli dalam setiap cerita yang diterbitkan, mudah diingat dan akrab dengan orang-orang Solo dan sekitarnya.

Nama-nama tokoh yang tidak biasa seperti Jon Koplo, Tom Gembus, Genduk Nicole dan Lady Cempluk sengaja dipilih untuk menggabungkan nama-nama Jawa dengan nama-nama selebriti asing sehingga orang dapat dengan mudah mengingatnya. Lady Cempluk, misalnya, terinspirasi oleh Lady Diana, seorang putri Inggris yang banyak dilaporkan pada saat kematiannya. Lady adalah nama asing, sementara Cempluk diambil dari nama Jawa yang dikenal di telinga orang Solo dan daerah sekitarnya. Genduk Nicole, terinspirasi oleh Nicole Kidman, seorang selebriti asing yang sangat terkenal di masanya, serta Jon Koplo dan Tom Gembus. Keempat karakter menggantikan nama asli dari karakter asli di setiap cerita yang dikirim oleh pembaca.

Kolom "Ah ... Tenane" baru-baru ini mendapat nilai tinggi dari pembaca. Ini karena bagian ini tidak hanya berisi cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Solo dan lingkungan yang unik, menyenangkan dan santai, tetapi juga termasuk pelajaran yang bisa diambil oleh pembaca. Selain menyenangkan, kolom ini juga mengedukasi. Pembaca akan belajar cerita-cerita lucu dan unik yang dijalani oleh Solo dan masyarakat sekitarnya dan karena pembaca sehari-hari ini bukan hanya orang Solo, secara tidak langsung mereka (pembaca di luar Solo dan daerah sekitarnya) dapat mempelajari keunikan kehidupan sehari-hari Solo dan masyarakat sekitar.

Hal yang menarik tentang "Ah ... Tenane" adalah bahwa, selain mengandung cerita-cerita unik, sebagai representasi komunitas dan budaya masyarakat Solo dan

sekitarnya, pada bagian ini setiap cerita yang ditulis ada campuran Jawa dalam bahasa Indonesia, seperti dijelaskan dalam bab ini. satu disebut pengocokan kode dan alih kode. Seperti yang Anda ketahui, solois adalah orang-orang yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam proses komunikasi sehari-hari mereka. Oleh karena itu, mencampur bahasa dari kata ke kalimat dalam kolom "Ah ... Tenane" adalah salah satu efek dari pengaruh linguistik yang saya gunakan setiap hari.

Bentuk alih kode menurut Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20) alih kode dibagi menurut sifatnya menjadi dua, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Seperti yang ditulis Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114), ia membedakan dua jenis alih kode, yaitu alih kode internal dan transfer kode eksternal. Pergantian kode internal yang terjadi antara bahasa daerah dalam bahasa nasional, antara bahasa dalam bahasa regional atau beberapa varietas dan gaya yang terkandung dalam dialek. Yang dimaksud dengan alih kode eksternal adalah apakah yang terjadi adalah antara bahasa asing dan bahasa asing. Beralih kode internal, misalnya dari Jawa, beralih ke bahasa Indonesia. Mengubah kode eksternal, misalnya, dari bahasa Indonesia, beralih ke bahasa Inggris.

### **3.1 Alih Kode Intern (Ke Dalam)**

Menurut dari Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) bahwa alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek, maka dari itu dalam rubrik "*Ah...Tenane*" peneliti menemukan adanya alih kode intern antarragam bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa Krama, Alih kode intern antara ragam bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko, ragam resmi ke tak resmi, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, serta bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

#### **3.1.1 Alih Kode Intern Ragam Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama**

Bahasa Jawa Ngoko adalah varietas terkecil dari bahasa Jawa, biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan kedekatan, diferensiasi status sosial, dll. Di Solo dan masyarakat sekitar, penggunaan varietas Jawa Ngoko

adalah praktik yang dilakukan untuk percakapan sehari-hari. Variasi krama Jawa adalah berbagai bahasa yang memiliki kelas lebih tinggi daripada varietas Ngoko. Biasanya, varietas ini digunakan sebagai upeti, perbedaan status sosial, dll. Namun, di Solo dan masyarakat sekitar, varietas ngoko biasanya digunakan untuk percakapan dengan orang tua dan orang asing. Peneliti menemukan perubahan kode antara bahasa Ngoko Jawa yang berbeda dan bahasa Jawa Krama seperti dalam contoh data berikut.

Data (1)

*Namanya saja orang lugu, membaca tulisan tersebut Cempluk jadi berpikir serius. "Mosok iya ta, anggota-anggota DPR padha marung nang kono? Ketoke kok warunge gur cilik tur nggone njepit," batin Cempluk..... Akhirnya dari pada ngampet berlama, ia pun bertanya kepada si pemilik warung sambil membayar ongkos makan sudah selesai. "Mas, anggota DPR niku yen sami dhahar wonten mriki jam penten ta?" tanya Cempluk dengan polosnya.*

Data (1) di atas menunjukkan adanya alih kode dari bahasa yang berbeda jgoavane ngoko ke varietas Krama. Pada awalnya Cempluk menggunakan ngoko Jawa, kemudian ketika ia meminta para pedagang untuk menggunakan varietas Krama. Ini karena keinginan untuk menghormati pelaku kedua, pemilik lokasi, karena keduanya masih tidak saling kenal. Oleh karena itu, variasi Krama digunakan, yang dianggap lebih sopan untuk percakapan dengan orang asing. Ini ditandai dengan penggunaan kalimat Mas, anggota DPR niku yen sami dhahar wonten mriki jam pinten ta? ("Jam berapa dia anggota DPR ketika kamu makan di sini?"). Formulir ini, jika diubah dalam bentuk berbagai Ngoko, dapat menjadi anggota DPR. Namun, karena Cempluk belum mengenal pemilik rumah, bentuk yang sesuai adalah menggunakan varietas Krama. Berpindah kode dengan cara ini sering dilakukan oleh masyarakat umum, karena dianggap paling sopan untuk percakapan dan rasa hormat.

### 3.1.2 Alih Kode Intern Ragam Bahasa Jawa Krama ke Bahasa Jawa Ngoko

Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, krama Jawa adalah beragam bahasa yang memiliki kelas lebih tinggi dari Ngoko. Biasanya varietas ini digunakan sebagai penghormatan, perbedaan status sosial, dll. Namun, di Solo dan masyarakat sekitar,

varietas ngoko biasanya digunakan untuk percakapan dengan orang tua dan orang asing. Peneliti menemukan alih kode antara bahasa Jawa yang berbeda, Krama dan bahasa Jawa, Ngoko, seperti pada data dalam contoh di bawah ini.

Data (2)

*Ketika sampai di pom bensin saat mengisi solar, Gembus memberanikan diri untuk bertanya, “Njenengan wau saking pundi Mas?”*

*“Saking nggene sedherek kula, Mas,” jawab Jon Koplo. “Saking sedherek kok wangsule mruput? Lha niki sing dibeta napa?” selidik Gembus.*

*“Niki tivi kok, Mas, badhe kula sade, napa panjenengan purun numbas?” Gembus langsung mak dheg, teringat tivinya yang hilang. Begitu dibuka, spontan ia berkata, “Lho, iki tiviku!”*

Seperti dapat dilihat dalam data (2), kalimat yang digarisbawahi adalah transfer kode dari berbagai bahasa krama Jawa ke Jgoana Ngoko. Jika kita melihat dari awal, kedua tokoh Gembus dan Koplo berkomunikasi dalam bahasa Jawa Krama. Ini karena mereka baru saja bertemu dan belum pernah bertemu. Namun, setelah mengetahui bahwa Koplo telah mengambil kepemilikan, Gembus kemudian mengubah bahasa Jawa Kramanya menjadi Ngoko Jawa, Anda tahu, iki tiviku ("Anda tahu, ini tiviku"). Peneliti dapat menjelaskan ini karena bentuknya, iki tiviku memiliki bentuk Javara Krama, lho, niki tivi kulo. Namun, karena perubahan situasi karena keterkejutan Gembus, ia kemudian beralih dari bentuk Krama ke bentuk Ngoko.

### 3.1.3 Alih Kode Intern Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Wujud alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang peneliti temukan di antaranya adalah sebagai berikut.

Data (3)

*“Lho, rumah mas Gembus di mana?” tanya Koplo sambil melihat sekeliling yang tidak nampak terlihat ada rumah. “Rumah saya di belakang situ mas,” jawab Tom Gembus sambil menunjuk ke pintu gerbang permakaman. Gembus pun turun dari becak dan merogoh dompetnya. Namun tiba-tiba tanpa diduga Jon Koplo segera memutar becak dan berlari mendorong becaknya sekuat tenaga. Keruan saja Gembus kaget dan serta merta berteriak, “Mas...Mas Koplo...! Niki ongkose!”*

*“Lunga, lunga kowe! Aja melu aku! Aja ngganggu aku! Muliha neng asalmu!”*

*teriak Koplo sambil menggenjot becaknya kuat-kuat.*

Data (3) menunjukkan adanya perubahan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Jika Anda memperhatikan, percakapan antara Jon Koplo sebagai pengemudi becak dan Tom Gembus sebagai penumpang terjadi menggunakan orang Indonesia yang baik. Namun, pada akhirnya, percakapan beralih ke bahasa Jawa dan dimulai ketika Gembus ingin menawarkan ongkosnya untuk Jon Koplo dengan mengatakan Mas ... Mas Koplo ...! Tarif niki! ("Mas ... Mas Koplo ...! Ini biayanya!"), Kemudian karena takut, Koplo juga membantu mengarahkan kata-katanya dalam bahasa Jawa, dalam bentuk Lunga, longa kowe! Temui aku Itu hanya mengganguku! Muliha neng kamu! ("Pergi, pergi! Jangan ikuti aku! Jangan ganggu aku! Kembali ke tempat asalmu!"). Transfer bahasa percakapan yang awalnya menggunakan Indonesia dan kemudian beralih ke bahasa Jawa dimulai oleh Gembus, kemudian karena perubahan situasi, Jon Koplo mengubah bahasa percakapannya. Kami melihat data berikut lagi.

Data (4)

*"Eh, mase yang baru masuk itu semester atas lho," ujar Koplo cengengesan. "Kasihan ya masih ngulang, hehehe..." lanjutnya. "Lha dhosennya yang mana sih?" tanya seorang teman. "Dhosene wis tuwa tur gering," jawab Koplo sekenanya.*

Data (5)

*Selepas pulang kantor, Koplo dilapori istrinya, Lady Cempluk, "Pakne, apa ada tikus masuk kulkas ya?" tanya Cempluk. "Masak tikus bisa masuk kulkas. Memangnya kenapa ta?" "Ini lho, aku tadi kan dititipi ASI teman kantor, tak simpen di kulkas, tapi kok nggak adaya?" tanya Cempluk..... "Wah, ora ngertik kok Bune," jawab Koplo lalu bergegas menuju kamar mandi.*

Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa juga terjadi pada data (4) dan (5).

Pada data (4) mula-mula Koplo menggunakan bahasa Indonesia saat berbincang dengan teman-temannya. Tapi dia lalu mengalihkan bahasa yang dia gunakan saat salah seorang temannya bertanya kepadanya tentang dosen mereka. Koplo mengalihkan dalam bentuk *dhosene wis tuwa tur gering* („dosennya sudah tua dan kurus“). Seperti yang juga terjadi pada data (5), pada awalnya percakapan antara Koplo dengan istrinya, Lady Cempluk, berlangsung lancar dengan bahasa Indonesia. Namun,

akhirnya setelah Koplo merasa kaget ternyata yang diminumnya adalah ASI titipan, beralihlah percakapannya menjadi bahasa Jawa dengan bentuk *wah, ora ngertik kok, Bune* („wah, tidak tahu, Bu“). Alih kode pada data (4) jika diperhatikan terjadi karena tokoh penutur ingin meyakinkan kepada lawan tuturnya menggambarkan kondisi seseorang (dalam konteks ini adalah dosen yang dibicarakan), sedangkan pada data (5) alih kode terjadi karena perubahan situasi tokoh penutur yaitu Koplo yang sangat kaget dan pura-pura tidak tahu dengan apa yang terjadi padanya. Dari contoh dan penjelasan data-data yang ditemukan peneliti, membuktikan bahwa dalam rubrik “*Ah...Tenane*” terdapat alih kode intern.

### 3.2 Alih Kode Ekstern (Ke Luar)

Seperti yang ditulis Soewito (dalam Chaer dan Leonnie Agustina, 2010: 114), transfer kode eksternal jika yang terjadi adalah antara bahasa asing dan bahasa asing. Mengubah kode eksternal, misalnya, dari bahasa Indonesia, beralih ke bahasa Inggris. Tetapi di bagian “*Ah ... Tenane*”, peneliti tidak menemukan transfer kode eksternal dari percakapan antarpribadi. Selain pembagian jenis alih kode di atas, Poedjosoedarmo (1976: 14-20) juga membagi alih kode menjadi dua macam yaitu sebagai berikut.

#### 3.2.1 Alih Kode Sementara

Alih kode sementara yaitu pergantian kode bahasa yang dipakai oleh seorang penutur berlangsung sebentar. Pergantian itu bisa hanya berlangsung pada satu kalimat lalu pembicaraan kembali lagi ke kode biasanya. Peneliti menemukan alih kode sementara pada rubrik “*Ah...Tenane*” sebagai berikut.

Data (6)

*Jon koplo diikuti beberapa orang kawannya termasuk Tom Gembus berlari menuju pos keamanan. Namun beberapa meter sebelum sampai Pos, Koplo menghentikan langkahnya.*

*“Mbus, kowe wae sing njupuk bane.” “Lha ngapa Plo? Ayo kita rebut kembali bannya. Rasah wedi karo aparat!” “Aku ora wedi karo aparat kok, Mbus.” “Lha kowe wedi karo sapa?”*

Data (7)

*Tak seberapa lama muncul Lady Cempluk lari tergopoh-gopoh menuju ruang kuliah karena khawatir terlambat. “Ngapain lari-lari Pluk? Dosennya belum*

*datang kok. Biasa, pegawai negeri, males!” selorohnya. “Kowe kuwi sing males!” balas Cempluk. “Lha itu kan Pak Tom Gembus, dosen kita.” tunjuknya.*

Data (6) menunjukkan adanya alih kode sementara atau alih kode tidak permanen yang ditandai dengan adanya percakapan di atas antara Jon Koplo dan Tom Gembus yang sedang ramai-ramai berdemo di depan Pos polisi. Alih kode sementara terlihat pada percakapan yang dilakukan Gembus kepada Koplo yaitu *Lha ngapa Plo? Ayo kita rebut kembali bannya. Rasah wedi karo aparat!* („Kenapa Plo? Ayo kita rebut kembali bannya. Tak usah takut dengan aparat!“). Pada awalnya Gembus memakai bahasa Jawa pada percakapannya yaitu *Lha ngapa Plo?*. Namun, di tengah dia beralih ke bahasa Indonesia dalam bentuk *Ayo kita rebut kembali bannya*. Kemudian disusul Gembus kembali lagi memakai dialog dalam bahasa Jawa yaitu *Rasah wedi karo aparat!* Kalimat yang digaris bawah menunjukkan terjadinya alih kode sementara. Hal ini bersifat sebentar, pembicara memakai satu bahasa lalu di tengah-tengah beralih memakai bahasa lain kemudian kembali lagi memakai bahasa yang dipakai awal. Hal ini dilatarbelakangi oleh tokoh penutur ingin meyakinkan tokoh lainnya, dan juga karena lawan tutur sudah mengetahui bahasa yang digunakan oleh tokoh penutur.

Data (7) pun juga sama persis seperti apa yang terjadi pada data (6). Pada awalnya percakapan Jon Koplo Lady dan Cempluk juga dimulai dengan bahasa Indonesia yaitu “*Ngapain lari-lari Pluk? Dosennya belum datang kok. Biasa, pegawai negeri, males!*” Namun, Lady Cempluk kemudian beralih ke bahasa Jawa *Kowe kuwi sing males!* (“Kamu itu yang malas“).

### **3.3 Bentuk Campur Kode pada Rubrik “Ah...Tenane”**

Sebagaimana disebutkan, berkenaan dengan pencampuran kode, Kridalaksana (1993: 35) menyatakan bahwa pencampuran kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau variasi bahasa, termasuk penggunaan kata-kata, klausa, idiom, salam. Hal yang sama dikatakan oleh Saddhono (2011) bahwa bentuk komponen pidato kode tidak pernah dalam bentuk



kalimat, tetapi hanya dalam bentuk kata-kata, ekspresi, idiom, bentuk dasar, pengulangan kata dan klausa. Dari pendapat ini, ikuti formulir kode campuran yang ditemukan dalam data yang dikumpulkan.

### 3.3.1 Campur Kode yang Berwujud Kata

Wujud campur kode yang berwujud kata dalam penelitian ini contohnya adalah sebagai berikut.

Data (8)

*Lady cempluk, ibu rumah tangga asal Wonogiri baru saja kesiprahan ayahnya. Karena almarhum adalah pensiunan guru, maka beberapa hari kemudian Cempluk berniat mengurus asuransi kesehatan di kantor Askes Solo. Tapi berhubung ia tidak mudheng jalan-jalan kota Solo, apalagi cara mengurus di kantor Askes yang tak tahu di mana letaknya, Cempluk meminta anak mbarepnya, Jon Koplo untuk mengantar.*

Pada data (8) di atas terdapat campur kode dari bahasa Jawa berupa kata *kesiprahan* atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia „kematian“ (Purwadi, 2005). Campur kode ini muncul lebih disebabkan karena latar belakang bahasa ibu dari penulis yang memunculkan kata tersebut. Pemakaian kata *kesiprahan* dari pada kata kematian dirasa lebih pas karena penyebutan dengan bahasa Jawa *kesiprahan* lebih sopan dibandingkan kematian, apalagi dalam konteks teks tersebut telah disebutkan yang meninggal adalah ayah dari Lady Cempluk, orang yang harus sangat dihormati dalam etika Jawa. Kata *kesiprahan* dalam data (8) merupakan verba, lebih tepatnya adalah verba turunan karena telah mengalami afiksasi berupa simulfiks berupa imbuhan ke- dan akhiran -an (Widjono, 2007: 132). Kata *kesripahan* atau dalam terjemahan bahasa Indonesianya „kematian“ memiliki arti menderita karena salah seorang meninggal (KBBI, 2008: 889). Maka dari itu, jika diterjemahkan dalam konteks kalimat pada data (8) berarti „Lady Cempluk, ibu rumah tangga asal Wonogiri baru saja dirundung kematian ayahnya“.

Pada data (8) terdapat kata *mudheng*, yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “mengerti” atau “paham” (Purwadi, 2005). Pemilihan kata *mudheng* dipandang pas karena walaupun memiliki makna yang hampir sama

dengan tahu atau mengerti, namun *mudheng* memiliki rasa penegasan dan lebih biasa dipakai dalam komunikasi masyarakat Solo setiap hari. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kebiasaan penggunaan bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari. Kata *mudheng* termasuk ke dalam verba atau kata kerja, karena dapat didampingi dengan kata “tidak” (Widjono, 2007: 132). Dalam KBBI (2008: 998), *mudheng* ini disejajarkan dengan kata “paham” yang artinya mengerti benar (akan); tahu benar (akan). Makna kontekstual pada kalimat data (8) berarti “Tapi berhubung ia tidak benar-benar mengerti jalan-jalan kota Solo, apalagi cara mengurus di kantor Askes yang tak tahu di mana letaknya”. Hal ini menegaskan makna kata *mudheng* lebih dari sekadar tahu atau mengerti, namun sudah benar-benar mengerti dan tahu.

Kata *mbarep*-nya juga ditemui pada data (8) di atas. Terjemahan dalam bahasa Indonesia kata *mbarep* adalah „sulung/awal/mula” (Purwadi, 2005). Lebih jauh makna secara bebasnya biasanya untuk menyebut anak yang lahir paling dulu atau paling awal. Kata *Mbarep* atau „sulung/awal/mula” termasuk dalam nomina, yang bisa dikhususkan lagi termasuk nomina dasar (Widjono, 2007: 134). Dalam KBBI (2008: 1352), *mbarep* atau „sulung” memiliki makna yang terdahulu atau yang mula-mula sekali; (anak) yang tertua. Pemilihan kata *mbarep* dilatarbelakangi oleh faktor kebiasaan penutur/penulis yang dalam sehari-harinya lebih paham dan lebih biasa dengan kata *mbarep* daripada “sulung”. Sehingga jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kalimat pada data (8) tersebut menjadi “Cempluk meminta anak sulungnya, Jon Koplo untuk mengantar.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bentuk dan fungsi campur kode dan laih kode pada rubrik “*Ah...Tenane*” harian *Solopos*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk kode campuran di bagian “Ah ... Tenane” harian *Solopos* adalah sebagai berikut. (1) Berdasarkan jenis bahasa yang terdiri dari bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris; (2) berdasarkan variasi dalam bahasa yang terdiri dari bahasa standar dan

bahasa non-standar; (3) kode campuran dalam bentuk kata-kata; (4) kode campuran dalam bentuk frasa; (5) kode campuran dalam bentuk kata ulang (reduplikasi); dan (6) kode campuran dalam bentuk klausa. Bentuk pencampuran kode yang paling dominan adalah bentuk kata. Hal ini disebabkan oleh beragam latar belakang pembaca, baik status sosial maupun pendidikan.

Bentuk alih kode dalam harian Solopos "Ah ... Tenane" rubrik adalah internal (in) alih kode dibagi menjadi (1) alih kode internal antara berbagai bahasa Jawa Ngoko menjadi bahasa Jawa Krama; (2) alih kode internal antara berbagai bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko; dan (3) alih kode internal antara Indonesia dan Jawa. Bentuk alih kode yang paling dominan adalah alih kode internal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Ini karena latar belakang budaya dan bahasa pembaca.

Fungsi menggunakan formulir campuran kode dan alih kode dalam rubrik harian "Ah ... Tenane" dari Solopos dikelompokkan menjadi (1) untuk menekankan sesuatu atau untuk meyakinkan; (2) membiasakan atau mengendurkan pembicaraan karena perubahan persepsi; (3) untuk menghormati; (4) meningkatkan prestise; (5) untuk menyesuaikan topik / pokok permasalahan yang terjadi; dan (6) untuk menunjukkan perasaan atau situasi emosional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. (2004). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dkk. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Sopomo. (1978). *Kode dan Alih Kode Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Sopomo. (1978). *Tutur Ringkas Bahasa Indonesia*. Bahasa dan Sastra. Tahun IV-1.
- Poedjosoedarmo, Sopomo. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Poedjosoedarmo, Sopomo. (1984). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pers UGM.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wright, Richard A. (1975). "Meaning NN and Coversational Implicature", dalam Cole, Peter dan Jerry L Morgan. 1975. *Syntax and Semantics Vol 3. Speech Act*. New York: Academic Press.
- Zuriah, Nuzul. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan dan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.